

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sangat dekat dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Sastra akan selalu hadir dalam masyarakat, karena pada dasarnya sastra lahir dari kehidupan masyarakat dan berkembang di masyarakat. Sastra mengandung banyak nilai yang positif bahkan negatif di dalamnya. Tidak hanya itu karya sastra sangat banyak dan bermacam-macam genre. Seperti genre puisi, prosa, dan drama. Di Indonesia banyak sastrawan terkenal yang melahirkan banyak karya sastranya seperti, Chairil Anwar, dengan karya sastra puisinya berjudul *Aku*, Ainun Najib puisinya berjudul *Cintaku*, dan Sapardi Djoko Damono karyanya berupa novel berjudul *Hujan Bulan Juni* yang terbit pada tahun 2015.

Terciptanya karya sastra memerlukan waktu untuk menemukan ide sehingga, menghasilkan banyak ide kreatif yang akan dituangkan dalam karya sastra, yang berupa karya sastra tulis maupun lisan. Karya sastra tersebut pada nantinya akan dipublikasikan pada masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menikmati hasil karya sastra yang diciptakan oleh seorang sastrawan. Tidak mudah karya sastra yang diciptakan dapat diterima di masyarakat, tentunya perlu usaha yang lebih baik. Karya sastra yang mudah diterima di masyarakat, biasanya karya sastra yang isinya, berhubungan dengan kehidupan keadaan sekitar. Menurut Teewu (2015:20) sastra

dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sastra tidak dipandang sebagai bentuk tulisan belaka, akan tetapi sastra adalah tulisan yang memiliki keindahan yang penuh bermakna.

Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan (Rokhmansyah, 2014:2). Pada dasarnya, karya sastra dihasilkan melalui imajinasi, perenungan, dan ide yang ada pada diri seseorang. Disitulah proses pembuatan karya sastra akan langsung berjalan. Jika ide yang muncul kreatif, bernuansa masa kekinian atau modern pasti hasil karya sastranya sangat baik dan indah untuk dinikmati oleh masyarakat. Karya sastra yang unik dan mudah diterima oleh masyarakat, tentunya di sesuaikan dengan kondisi sekarang yang ada disekitar pengarang. Sehingga masyarakat tertarik untuk membacanya atau menikmati karya sastra tersebut.

Karya sastra sudah menjadi bahan hiburan bagi masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat sebagai penikmat. Meskipun saat ini karya sastra bisa di temukan di berbagai tempat. Dengan berkembangnya teknologi, masyarakat akan lebih mudah mengakses berbagai macam karya sastra melalui internet. Sehingga wawasan masyarakat tentang pengetahuan sastra, akan terus meluas, sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi karya sastra yang berkembang saat ini bermacam-macam jenis genre, sehingga akan menambah minat baca bagi setiap orang.

Karya sastra yang modern atau kekinian saat ini, lebih banyak bergenre percintaan, romantik, serta permasalahan remaja. Karya sastra modern lebih diminati atau digemari oleh kalangan pemuda. Karena pada dasarnya masyarakat cenderung lebih banyak tertarik untuk menikmati karya sastra yang isinya bertemakan tentang kehidupan kekinian. Seperti novel *Dilan 1990* yang masih populer sampai saat ini. Novel tentang keagamaan cinta terhadap ketuhanan juga tidak kalah menarik diminati oleh masyarakat. Di Indonesia banyak sastrawan yang melahirkan karya-karya sastra yang bergenre islami, seperti Amir Hamzah dengan karyanya dibawah *Lindungan Ka'bah*, Habiburrahman dengan karyanya *Ayat-Ayat Cinta*, Taufiq Ismail dan Aguk Irawan MN dengan karyanya novel berjudul *Titip Rindu Ke Tanah Suci*, yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

Penelitian karya sastra tentunya memerlukan teori yang sesuai dengan objek penelitiannya. Penelitian karya sastra dapat dilihat dari segi keadaan sosial, budaya, psikologi penokohan, maupun kekuasaannya. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan suatu hal keindahan yang bisa dinikmati oleh masyarakat, maupun dianalisis sebagai penelitian. Dalam menganalisis suatu karya sastra tentunya, menggunakan teori yang sesuai dengan penelitiannya. Seperti karya sastra novel sangat dianjurkan, untuk menentukan teori yang sesuai dengan isi novel yang ada pada karya sastra tersebut. Dengan adanya teori bertujuan untuk memperkuat data untuk disepadankan dengan teori yang sama sesuai dengan karya sastranya, yang akan dianalisis sebagai penelitian.

Teori berarti argumentasi berdasarkan ilmu yang pasti atau sebenar benarnya. Dalam penemuan pendapat atau argumentasi yang didasarkan dengan penelitian, serta didukung dengan data yang akurat. Menurut Rokhmansyah (2014:3) Teori berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari sudut pandang tertentu. Suatu teori yang dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya atau dibantah keahliannya pada objek atau gejala yang diamati tersebut. Dalam penelitian ini memerlukan teori yang sesuai dengan karya sastranya. Sehingga peneliti menentukan judul yaitu sufisme pada novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN. Sufisme dalam bahasa Arab yang berarti ilmu tasawuf.

Alasan yang melatarbelakangi pengambilan judul pada penelitian ini dengan objek novel, karena novel *Titip Ridu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN termasuk novel terbaik versi *book fair* Jakarta. Sehingga novel ini banyak mengundang perhatian publik atau para penikmat karya sastra dan bahasa yang digunakan mudah untuk di pahami. Selain itu novel tersebut di dalamnya mengandung banyak pelajaran tentang akhlak terpuji yang dapat diterapkan di era modern saat ini. Karena pada zaman sekarang akhlak seseorang umumnya semakin menurun, karena terpengaruh oleh keadaan sekitar, berkembang pesatnya internet yang mudah diakses dimana-mana. Terutama pemuda, yang mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Maka dari itu akhlak sebagai pondasi dasar yang utama untuk seorang menjalankan kehidupan. Agar akhlak seseorang lebih tertata dan bermakna sesuai dengan syariat agama.

Zaman sekarang karya sastra bergenre Islami semakin menurun, melainkan sastra yang bergenre romantik atau percintaan menjadi populer, dikalangan remaja saat ini. Salah satunya karya sastra populer seperti novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, *Origami Hati* karya Boy Candra, dan *Meet and Mou* karya Wulanfadi. Dari tiga novel tersebut isinya tentang kisah percintaan di lingkungan sekolah anak SMA. Sehingga tidak heran karya sastra bergenre romantik banyak diminati oleh pemuda, karena sesuai dengan keadaan si pembaca saat ini. Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yaitu novel bergenre islami, yang peminatnya lebih banyak dari golongan remaja akhir atau bisa dikatakan dewasa awal.

Salah satunya karya sastra populer novel bergenre islami yaitu berjudul *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN yang terbit pada tahun 2017. Yang mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dari para tokoh yang ada dalam novel tersebut kita dapat mengambil contoh hal-hal yang baik, akhlak maupun perkataan. Novel tersebut yang menjadi objek utama dalam penelitian ini yang akan dianalisis dari segi akhlak sufisme. Akhlak yang positif atau akhlak terpuji. Sehingga penelitian ini jelas mempunyai manfaat baik bagi manusia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Sufisme secara garis besar berarti kaum sufi, hal tersebut terdapat dalam kajian ilmu sufistik. Di dalam Islam disebut *ahli ilmu tasawuf*. Tasawuf sebagai cara seorang muslim yang ingin mendekatkan diri dan meningkatkan cintanya pada Tuhan. Serta tidak lupa selalu berpedoman teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Istilah tasawuf atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing.

Menurut Nata (2013:155) selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf. *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas. Berarti manusia dengan suatu keadaan yang menunjukkan keterbatasannya baik dalam pikiran, perasaan maupun perbuatannya. Manusia bebas menjalankan tugasnya, namun tetap berada dalam batas-batas yang diatur oleh Tuhannya. *Kedua*, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. Artinya manusia dituntut untuk berjuang, berusaha dalam menjalankan kehidupannya. Yang bertujuan agar manusia dalam hidupnya tidak selalu bergantung pada orang lain. Berjuang membela kebenaran. Serta manusia harus berjuang melawan hawa nafsu yang dianggap tidak penting. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Berarti manusia mengakui kebesaran Tuhan, bahwa dunia serta isinya adalah ciptaan Tuhan. Manusia memiliki akal pikiran itu, semua atas kehendak Tuhan, yang dianugerahkan kepada semua makhluknya. Agar manusia bisa menggunakan akal pikirannya dengan baik terutama untuk beribadah menyambah Tuhan.

Pada dasarnya sufisme atau tasawuf memiliki prinsip yang sama dalam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudrajat (2015:71) bahwa tasawuf atau sufisme merupakan istilah yang dipakai secara khusus untuk menggambarkan kehidupan mistik atau mistisisme dalam Islam. Hakikat sufisme atau tasawuf dalam mistisisme sama, untuk memperoleh hubungan

secara langsung dengan Tuhan. Seorang sufi merasa sangat dekat dengan Tuhan, ibadah yang dilakukan semata-mata karena mengharap ridho-Nya. Sehingga dirasakan bahwa berkomunikasi dengan Tuhan benar-benar nyata. Bahkan manusia merasakan kehidupannya lebih bermakna memiliki tujuan, yaitu menyembah Tuhan atas kebesaran dan kekuasaannya dalam menciptakan langit beserta isinya di dunia.

Menurut Nata (2013:15—16) secara umum tasawuf terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama* tasawuf falsafi (berhubungan dengan akal pikiran), jika manusia ingin berbuat sesuatu, pasti menggunakan akal pikiran dengan baik. *Kedua*, tasawuf akhlaki (tingkah laku yang terpuji), semua manusia pasti memiliki keinginan mempunyai akhlak terpuji, sehingga dapat dijadikan tauladan yang baik. Sepertinya akhlak Nabi Muhammad yang baik terhadap keluarga, maupun sesama muslim. *Ketiga*, tasawuf amali (ajaran bersifat praktis dalam amaliyah). Amaliyah tersebut tujuannya sama untuk berusaha lebih baik, yaitu mendekatkan diri pada Allah, dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiiasi diri dengan hal-hal yang terpuji hanya mengharap ridho-Nya.

“Tasawuf merupakan dimensi batin dari agama Islam yang dijalankan dengan *khidmat* oleh para kaum sufi dengan menimba pencerahan dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammda SAW” (dalam Zaprul Khan, 2016:38). Dapat dihubungkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari sufi, yang mana sufi dapat diartikan sebagai manusia yang paling tenang, tentram hatinya karena selalu mengingat Tuhan. Sehingga apapun yang dilakukan atas dasar Tuhan. Sufi berarti seorang yang manunggal

(*shahib wushul*), *mutashawwif* adalah seseorang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip (*shahib wushul*), sedangkan *mustashwif* adalah seorang yang suka berbuat sia-sia (*shahib fudhul*)”.

Tokoh utama yang dijuluki ‘sufi’ dalam sejarah Islam adalah seorang ahli zuhud bernama Abu Hasyim al-Kufi yang wafat di Baghdad pada tahun 150 Hijriyah. Jadi dapat dikatakan bahwa kata ‘sufi’ baru digunakan pada kurun kedua hijriyah atau sebelum berlalu dua ratus tahun dari hijrahnya Rasulullah SAW. Ini berarti bahwa penggunaan kata ‘sufi’ dengan pengertian seperti ini muncul setelah masa para sahabat Rasulullah dan tabi’in (Zaprul Khan, 2016:17—19). Secara garis besar sufi berarti menempuh jalan menuju kebenaran sehingga mencapai tingkat kesucian pada kehidupan yang membawa kesempurnaan.

Akidah kaum sufi, seperti alam dan Tuhan adalah satu kesatuan, yang berarti adanya Tuhan sekaligus terciptanya alam. Keduanya saling berkaitan tidak bisa dipisahkan. Tuhan dan alam bagaikan matahari dengan cahaya. “Adanya matahari sekaligus mengeluarkan cahaya. Jadi, yang nyata itu hanya satu, yaitu Tuhan. Diluar Tuhan adalah sesuatu yang semu dan tidak hakiki. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibnu Arabi, sufi yang mempelopori konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). *Wahdat al-wujud* merupakan klimaks dari pemikiran-pemikiran kaum sufi” (Nurdin, 2012:213—215).

Tokoh yang membawa konsep *wahdat al-wujud* adalah Ibn Arabi, dia dianggap sebagai tokoh yang sampai pada puncak *wahdat al-wujud* (Nata, 2013:252). Ibn Arabi sebagai tokoh tasawuf akhlaki, yang mana pada novel “*Titip Rindu Ke Tanah Suci*” karya Aguk Irawan MN, terdapat banyak akhlak baik atau buruk, yang diperankan oleh beberapa tokoh dalam novel tersebut. Tokoh utama yang sangat berperan dalam novel tersebut yaitu Mak Siti, seorang perempuan tua, janda yang memiliki satu anak perempuan bernama Intan mempunyai wajah yang cantik, anggun, sifat yang baik, ramah pada semua orang dan sopan.

Penelitian ini pada novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN, akan menganalisis dari segi akhlak kaum sufi. Akhlak yang menjelaskan tentang pola perilaku tokoh dalam novel. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat dilihat dari segi tingkah laku. Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia. Baik buruknya manusia yang mencerminkan kepribadian manusia itu sendiri. Sehingga akhlak lebih diutamakan dalam kehidupan, yang dianggap sebagai pondasi awal manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat lain.

Maka dari itu manusia harus mempunyai acuan hidup berdasarkan aqidah akhlak, sebagai tauladan yang baik. Terdapat dua macam akhlak pada diri manusia. Pertama akhlak terpuji, yaitu akhlak dipandang secara positif, baik dari perkataan maupun perbuatan, dapat ditiru atau menjadi teladan bagi orang lain. Maka dari itu peliharalah akhlak yang terpuji, agar manusia dapat hidup dengan damai, serta dinilai baik oleh Tuhannya maupun manusia lain. Kedua akhlak tercela, yaitu akhlak

dipandang secara negatif atau buruk. Jika manusia mempunyai akhlak tercela pasti manusia tersebut berada dalam kerugian, bahkan dipandang sebelah mata dengan manusia yang lain. Karena pada dasarnya manusia dalam berbuat sesuatu harus berlandaskan dengan pedoman ajaran agama yang diajarkan.

Novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN. Yang bergenre tentang Islami atau ketuhanan. Dapat dilihat dari isinya banyak mengandung motivasi, semangat hidup, bekerja keras, pesan, nilai moral, bahkan ada akhlak tercela, maupun akhlak terpuji yang dapat di contohkan dalam kehidupan. Melalui tingkah laku dapat dilihat melalui akhlak yang terdapat dalam novel. Karya sastra bergenre tentang religi, salah satunya novel yang akan menjadi objek penelitian ini.

Novel tersebut menggambarkan nilai positif seperti manusia yang amat sangat cinta pada Tuhan yang ingin menunaikan ibadah haji, meskipun keadaan ekonomi tidak memungkinkan, namun tetap selalu berusaha untuk mencapainya. Serta terdapat nilai negatif seperti menggunjing, menghibah, bergosip sesama muslim, iri, bahkan dengki hal itu wajib untuk dihindari. Karena akan merugikan diri sendiri, berdosa terhadap orang yang menjadi korban gosip, dan tidak lepas pula berdosa terhadap Tuhan yang maha mengetahui segala sesuatu yang ada di dihati setiap mahluk ciptaan-Nya.

Pada penelitian ini novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN, akan dihubungkan dengan akhlak sufi yang menjelaskan tentang bagaimana cintanya seorang hamba pada sang pencipta-Nya, yang diterapkan melalui akhlak. Cinta itu akan membawa seorang hambanya mengetahui tentang hakikat kehidupan yang membawa jiwa ketentraman secara batin maupun rohani pada diri manusia. Sehingga seorang hambanya ingin selalu menguatkan iman yang kokoh, agar dalam hatinya senantiasa selalu mengingat kebesaran Tuhan di dalam kehidupannya. Serta iman seorang sufi tidak mudah terpengaruh dengan kemerlapan yang ada di dunia. Sehingga jiwa dan imannya benar-benar tangguh karena meraih ridho Tuhan dengan hati yang ikhlas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat difokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana karakteristik akhlak sufisme dalam novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik akhlak sufisme dalam novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul Sufisme dalam novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoriti sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para pembaca tentang sastra terutama novel yang bergenre Islami, serta pemahaman pembaca terhadap sufisme melalui novel. Dan nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya, yang terkandung dalam novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN.

b) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, yang dapat memberikan wawasan secara luas bagi seseorang peneliti selanjutnya dibidang sastra, khususnya novel bergenre Islami. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan akhlak yang lebih beragam.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi berdasarkan asumsi yaitu pada novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN bergenre religius. Merupakan sebuah cerita berbahasa Indonesia banyak mengandung nilai positif untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, memberikan motivasi hidup, mengajarkan untuk selalu bersyukur, berikhtiar dengan cara halal, menabung untuk masa depan, menghindari dari hal-hal yang dapat merusak kesehatan contoh minuman yang bersifat mebabukkan, dan tidak mempunyai sifat dengki pada sesama muslim. Novel ini menjadi salah satu model

dalam pendidikan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Dengan cara berusaha serta berdoa, dan mengajarkan kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Novel *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan MN, juga terdapat beberapa nilai negatif yang tidak patut untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Seperti mabuk-mabukan, berbohong, bertengkar, kekerasan dalam rumah tangga / KDRT, menggunjing orang lain, iri, memfitnah, bergosip, dan lain-lain. Novel bergenre religius ini, dapat menggambarkan sosok figure yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Novel tersebut dapat memberikan upaya dalam meningkatkan keimanan manusia terhadap Tuhannya. Bagi setiap umat muslim yang cinta, serta bekeinginan besar untuk bertamu ke rumah Allah, sehingga apa pun pasti dilakukan, untuk mendapatkan cinta dan ridho-Nya, dari Sang Maha Kuasa yang menciptakan langit dan bumi.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat definisi operasional dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa istilah sebagai berikut:

- a) Sufisme merupakan seorang sufi yang jiwanya dekat dengan Tuhan, dalam kajian ilmu disebut sufistik. Sufi sebagai manusia untuk memperbaiki diri serta lebih mendekatkan diri pada-Nya. Menurut Harun Nasution (dalam Sudrajat, 2015:71) memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

- b) Tasawuf merupakan bagian dari sufi. Menurut Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari ialah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki ahlak, dan membina kesejahteraan lahir secara batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Amin, 2017:8).
- c) Akhlak menurut Barnawie Umarie ilmu ahlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, serta tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Amin, 2016:9).
- d) Novel diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek (Santosa, 2010:46). Novel didalamnya mengandung unsur instrinsik dan ekstrinsik.